

NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT LUQMAN AYAT KE 12 SAMPAI KE-19 DALAM KITAB TAFSIR AL MISBAH

Ghufron Effendi Mustofa¹

GPAI pada SMA N 1 Wonosobo dan Dosen FITK UNSIQ di Wonosobo

Abstrak

Al Quran merupakan sebuah petunjuk yang berasal dari Allah yang wajib diapahami, dihayati dan diamalkna oleh manusia yang beriman kepada Allah Swt. Di dalam al Qur'an terdapat berbagai pelajarn bagi umat manusia. Di antara ayat-ayat yang terdapat di al Qur'an yang mengandung nilai-nilai pendidikan termuatu pada surat al Lukman ayat ke-12 sampai ayat ke-19. Dalam penulisan ini memaparkan nilai pendidikan yang termuat dalam surat al Lukman ayat ke-12 sampai ayat ke-19 di dalam kitab tafsir al Misbah karya M Quraish Shihab. Penulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam surat al Lukman sebagai sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepada ananknya. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa dalam surat al Lukkman ayat ke-12 sampai ayat ke-19 dalam tafsir al Misbah karya M Quraish Shihab mengandung berbagai nilai pendidikan diantaranya; 1). Adanya perintah untuk bersikap syukur kepada Allah Swt dalam menerima nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, 2). Menyembah Allah Swt dan tidak melakukakn perbuatan syirik, 3). Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, 4). Setiap perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilakukan oleh setiap manusia pasti akan mendapatkan balasan dari Allah Swt, 5). Agar selalau mengerjakan shalat dan senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhkan dari perbuatan yang mengakibatkann kemungkaran, 6). Bersikap dan berperilaku tidak sombong dalam kehidupan serta bersikap sopan baik dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Selain itu dalam penulisan ini juga menemukan beberapa metode yang digunakan oleh Lukman ketika mendidik ananknya yaitu; 1). Lukman mendidik anaknya dengan metode keteladanan atau uswah hasanah, 2). Mendidik anak dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik, 3). Mendidik anak dengan metode cerita ataupun kisah.

Kata kunci: nilai pendidikan, metode pendidikan, dan tafsir al Qur'an

Abstract

Quran is a guide from God that must diapahami, internalized and diamalkna by men who believe in Allah. In the Qur'an there are various pelajarn for mankind. Among the verses contained in the Qur'an that contain educational values termuatu the letter al Lukman verse 12 to verse 19. In this paper describes the educational value contained in the letter of al Lukman verse 12 to verse 19 in the books of tafsir al Misbah works M Quraish Shihab. This research aims to describe the educational value contained in the letter of al Lukman as an attempt to instill values to ananknya. Results of this paper show that in the letter al Lukkman verse 12 to verse 19 in the interpretation of al Misbah works Quraish Shihab M contains various educational value including; 1). The command to be grateful to Allah in receiving the blessings given by Allah, 2). Worship Allah and not melakukakn shirk, 3). Filial obligations to parents, 4). Every good deeds and bad deeds done by every human being will definitely get reward from Allah, 5). In order selalau prayers and always do good deeds and keep away from mengakibatkann kemungkaran, 6). Not arrogant act and behave in life and be polite in both behavior and spoken word. Also in this study also found some methods used by Lukman when educating ananknya namely; 1). Lukman educate their children or uswah hasanah exemplary method, 2). Educate children by giving good advice, 3). Educating children with methods of story or tale.

Keywords: the value of education, methods of education, and interpretation of Quran

¹ GPAI pada SMA N 1 Wonosobo dan Dosen FITK UNSIQ di Wonosobo

A. PENDAHULUAN

Al Qur'an merupakan firman Allah SWT yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslimin yang tidak ada keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing setiap orang. Al Qur'an merupakan bacaan yang sempurna dan agung, tidak ada bacaan semisal al Qur'an yang dibaca jutaan manusia, tidak ada bacaan semisal al Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya saja, namun juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkannya². Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia, sahabat Ali bin Abu Tholib pernah mengatakan seperti halnya yang dikutip Zuhairini Misrawi bahwa "al Qur'an hanyalah tulisan yang tertera dalam mushaf, tidak bisa berbicara dengan lisan, melainkan harus ada yang memahaminya. Al Qur'an "dibunyikan oleh manusia"³. Pernyataan Ali bin Abu Tholib ini memberikan penegasan kepada kita untuk senantiasa berdialog dengan al Qur'an dan mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya dan kemudian didialogkan dengan situasi kondisi pada saat ini.

Dengan kata lain al Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks zamannya, karena memahami dan menafsirkan al Qur'an persis sebagaimana dipahami dan ditafsirkan ulama' terdahulu tidaklah sepenuhnya benar. Al Qur'an harus diyakini berdialog dengan setiap generasi serta memerintahkan mereka untuk mempelajari dan memikirkannya⁴. Dengan demikian al Qur'an menjadi sumber nilai yang senantiasa memberikan inspirasi dan menjadi panduan bagi umat Islam dalam menyikapi permasalahan di dalam kehidupannya. Oleh karenanya di dalam al Qur'an mengandung unsur-unsur pendidikan, seperti apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa kalau kita merujuk pada ayat-ayat al Qur'an, maka kita dapat menemukannya berbicara secara langsung atau tidak langsung menyangkut hampir seluruh unsur pendidikan⁵. Diantara nilai-nilai pendidikan itu terdapat pada ayat ke-12 sampai ayat ke-19 dari surat Lukman. Al Qur'an dijadikan sumber utama dalam pendidikan Islam dalam perkembangannya tidak bisa lepas dengan persoalan nilai, karena tujuan dari pendidikan Islam tidak mungkin tercapai tanpa adanya sebuah nilai yang dianut dan diyakini kebaikannya⁶. Al Qur'an sebagai sumber nilai dalam pendidikan Islam perlu untuk senantiasa dikaji dan dipahami ayat demi ayat agar dapat diambil dan digunakan dalam pendidikan Islam. Namun pada perkembangannya tidak semua orang dapat dengan mudah untuk memahami al Qur'an, bahkan sahabat-sahabat nabi Saw sekalipun yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu al Qur'an, mengetahui konteks dan asbabun nuzulnya, serta memahami secara alamiah struktur kosa kata bahasa arabnya juga membutuhkan pemahaman dan penjelasan atherhadap ayat al Qur'an dari Nabi Muhammad Saw.

Dalam perkembangannya kemudian muncul karya-karya tafsir al Qur'an untuk mempermudah dalam memahami kandungan ayat-ayat di dalam al Qur'an. Salah satunya adalah kitab "tafsir Al Misbah" karya Muhammad Quraish Shihab, salah satu mufasir yang banyak memberikan sumbangsih besar kepada perkembangan tafsir di Indonesia, beberapa tafsir yang pernah dia tulis seperti Membumikan al Qur'an⁷, Wawasan al Quran (Tematik)⁸, tafsir urah-surah pendek⁹, Tafsir

² M. Quraish Shihab, Wawasan Al Quran, (Bandung:Mizan, 2000), hlm. 3

³ Zuhairini Misrawi, Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Jakarta: Oasis, 2010), hlm, 56

⁴ M. Quraish Shihab, Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, cet XVI, 1997), hlm. 93

⁵ M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: Al Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 333

⁶ Syafi'i Ma'arif dkk, Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 27

⁷ Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M. Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpolo menjadi 2 bagian. Bagian Pertama secara efektif dan efisien M. Quraish Shihab menjabarkan dan membahas berbagai "aturan main" berkaitan dengan cara-cara memahami al-Qur'an, dibagian kedua secara Jenial M. Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang mencuat dalam masyarakat dengan berpijak pada "aturan main" al Qur'an (lihat dalam Membumikan al Quran (Bandung : Mizan, 1995)

al-Manar:Keistimewaan dan Kelemahannya¹⁰, Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an¹¹.

M. Quraish Shihab menulis tafsir Al Misbah ; Pesan dan Keserasian al Qur'an terdorong oleh persoalan; pertama : banyak orang-orang muslim di Indonesia ketika membaca surat-surat tertentu tanpa mengetahui isi kandungannya bahkan motivasi membaca surat-surat itu bukan karena terdorong oleh keinginan mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan tetapi lebih termotivasi yang lain semisal ketika membaca surat al Waqiah surah-surah tertentu seperti surah *Yasin, al-Waqi'ah, ar-Rahman* dan lain-lain tanpa untuk mempermudah datangnya rezeki. Yang kedua munculnya pemahaman yang keliru pada kalangan terpelajar karna melihat al Qur'an hanya berdsarkan metode ilmiahnya saja¹².

Perlu kita ketahui kembali bahwa sumber-sumber penafsiran al Misbah yang pertama adalah dengan penjelasan al-Qur'an itu sendiri, sebab menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik, hal ini mengingat bahwa apa yang dijelaskan secara mujmal dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan pada ayat yang lain secara panjang lebar. Kedua, mengambil keterangan dari sunnah Nabi Saw, karena dengan menggunakan sunnah merupakan sumber yang paling penting dibutuhkan oleh mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surat ataupun ayat. Ketiga, dengan mengambil keterangan dari para sahabat sebab para sahabat merupakan saksi bagi kondisi turunnya wahyu al-Qur'an. Keempat menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang di manifestikan dalam bahasa Arab. Kelima, dengan menafsirkan maksud dari kalam dan tujuan syara', artinya, ketika menafsirkan al- Qur'an, M Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya tidak lepas pada syara' yang ditunjukkan oleh makna kalam¹³.

Metode tahlili¹⁴ (uraian) dipilihnya dalam penafsiran al Misbah ini karena metode maudhu'i yang sering digunakannya pada karya-karya sebelumnya mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep tentang tema-tema pembahasan secara utuh. Tafsir ini juga lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabul ijtima'i*)¹⁵. Yang kemudian

⁸ Buku ini mulanya merupakan makalah yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam "Pengajian Istiqlal Umat Para Ekskutif" di Masjid Istiqlal Jakarta. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para Ekskutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai disiplin ilmu keislaman. Maka M. Quraish Shihab memilih al-Qur'an sebagai subjek kajian. Alasannya karena al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran. (lihat dalam Quraish Shihab, Wawasan al Quran, Tafsir Maudhui Berbagai Persoalan Umat)

⁹ Buku ini terbit setelah buku wawasan al-Qur'an, uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya M. Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana tercantum dalam Mushaf

¹⁰ Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan al- Manar yang sangat mengedepankan cirri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Abduh (lihat dalam Muhammad Quraish Shihab, Dalam Studi Kritis Tafsir al-Manar Keistimewaan dan kelemahannya; Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984)

¹¹ Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk "menyingkap" Tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah Yang Maha pedih siksanya dan Maha besar ancamannya. Tetapi Allah Yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya, yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat (lihat dalam Muhammad Quraish Shihab, Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi, (Jakarta, Lentera hati,1981)

¹² Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; Pesan dan Keserasian al Qur'an(Jakarta:Lentera hati, 2002 Vol 15)

¹³ Akhmad Arif Junaidi, Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Semarang: CV. Gunung Jati,2000), hlm. 22-23

¹⁴ Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Ayat-ayat didalam al-Qur'an selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat; korelasi Asbabu al-Nuzul dan hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an (lihat dalam Abdul Hay al-Farawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rasihan Anwar,(Bandung : Pustaka Setia, 2002) hlm.28

¹⁵ corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti.Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an

menjelaskan makna-makna ayat-ayat al Quran dengan bahasa yang indah dan menarik yang selanjutnya dikaitkan dengan situasi kondisi realita sosial budaya yang dihadapinya.

Tidak ada satupun kitab tafsir yang sempurna, yang bisa memberikan pemahamn secara komprehensif, baik dilihat dari sisi metode, sistematika ataupun bagaimana tata cara menyampaikan pesan dari Allah Swt secara sempurna, meskipun begitu kita patut memberikan apresiasi pada kitab tafsir al Misbah ini dengan alasan yang pertama, tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia meskipun bersifat lokal namun mempermudah bagi pembacanya terutama bagi orang-orang yang dapat berbahasa Indonesia dan memberikan ruang pada pembaca yang tidak mampu membaca bahasa Indonesia untuk lebih banyak belajar bahasa Indonesia dalam memahami isi dan kandungan al Qur'an. Kedua dilihat dari sistematikanya mudah dipahami seluruh pembaca baik orang awam maupun orang yang bergelut dalam tafsir. Ketiga adanya korelasi antar ayat yang telah dibahas dengan ayat yang dibahas meskipun ada kesan pengulangan yang dapat membuat jenuh bagi pembacanya. Keempat penjelasan yang panjang dan lebar terhadap ayat yang dikaitkan dengan realita sosial disekitar kita. Kelima setiap penafsiran surat terdapat tujuan utama ataupun tema yang dapat mempermudah memahami isi dan kandungan al Qur'an.

B. Nilai Pendidikan dalam Islam

Pendidikan nilai disini terasa agak janggal di dengarkan bahkan untuk di gunakan, sebab yang menjadi fokus sasarannya adalah nilai-nilai itu sendiri. Nilai yang menurut Hans Jonas adalah "*the addresse of a yess*", sesuatu yang ditunjukkan dengan ya¹⁶. Nilai timbul karena manusia itu ada, sebab penilaian akan nilai dilihat secara subyektif, dan sering berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya akan sering dinilai secara berbeda oleh berbagai orang. Bertens mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik¹⁷. Sesuatu dapat dianggap baik dan menyenangkan merupakan aktifitas psikis manusia untuk menghayati nilai, sesuatu yang dapat dikatakan mempunyai nilai jika dapat menimbulkan perasaan positif; baik suka, senang, gembira. Maka secara spontan penghayatan nilai itu melibatkan hati untuk menangkap nilai, dengan merasakannya dan budi untuk menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya.

Melihat konsep awal tujuan pendidikan berusaha untuk membentuk anak didik tidak hanya cerdas dalam teoritis saja, akan tetapi dapat membentuk anak didik yang bermoral, perlu adanya penghayatan akan nilai-nilai luhur yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat. Pendidikan nilai yang dapat dikatakan sebagai segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani mesti diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur¹⁸. Max Scheler mengatakan bahwa nilai adalah "suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lain"¹⁹. Dengan demikian bahwa kenyataan-kenyataan lain dapat memberikan wadah untuk berkembangnya nilai-nilai yang ada disekitar kita. Pemahaman akan nilai dapat terwujud dan dapat dinyatakan jika adanya sebuah penghayatan dengan segenap hati dan budinya, yang dapat dilihat melalui pengalaman langsung yang berisi tentang nilai tersebut. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai jika memiliki tiga ciri²⁰, *pertama* nilai berkaitan dengan subyek, kalau tidak ada subyek yang menilai maka tidak ada nilainya juga. Yang *kedua* nilai tampil dalam suatu konteks, diaman subyek ingin membuat sesuatu, yang *ketiga* nilai-nilai yang menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek paa sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai pendidikan sangat erat dengan proses dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat juga diartikan

tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada (lihat dalam Abdul Hay al-Farawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rasihan Anwar,(Bandung : Pustaka Setia, 2002) hlm.28

¹⁶ K. Bertens, Etika, Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta, 1993) hlm. 139

¹⁷ Ibid

¹⁸ Y. B Adimassana dan Y. Setyaningsih, Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga, Kanisius, Jakarta, 2000,hlm. 31

¹⁹ Ibid, hlm. 37

²⁰ Bertens, Op.Cit, hlm.141

sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Pentingnya sebuah pendidikan dalam masyarakat karena, kehidupan manusia bersifat dinamis, sehingga permasalahan hidup juga akan terus berkembang. Di sinilah fungsi sebuah pendidikan yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk bisa merespon perkembangan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia²¹. Menurut Noeng Muhajir bahwa suatu aktivitas dapat disebut pendidikan apabila di dalamnya terdapat lima unsur dasar pendidikan, yaitu yang memberi (*pendidik*), yang menerima (*subyek didik*), tujuan baik, cara atau jalan yang baik, dan konteks positif. Dilihat dari kelima unsur ini, pendidikan dapat diartikan sebagai interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif²².

Dengan demikian Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Keberadaan Pendidikan Islam digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah, oleh karenanya perlu diperhatikan adanya nilai-nilai Islam tentang manusia, hakekat dan sifat-sifatnya manusia dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Oleh sebab itu Pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Sedangkan Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan hadist²³. Dengan meminjam istilah dari Azyumardi Azra bahwa melihat perbedaan-perbedaan dalam menafsirkan tentang pendidikan Islam secara umum mempunyai kesamaan yang paling menonjol yaitu pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam²⁴.

Proses pendidikan berlangsung bukan hanya terjadi secara monolog atau searah, akan tetapi adanya dialog antara pendidik dengan anak didik terjalin komunikasi yang berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menuju ke arah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karenanya pendidikan dilaksanakan secara sadar harus mengandung nilai-nilai baru yang selanjutnya dikembangkan secara terarah dan sistematis. Pelaksanaan pendidikan mencakup aspek rasionalitas (*kognitif*) dan apresiasi (*afektif*) yang memungkinkan bertumbuhnya pengetahuan menjadi sikap yang selanjutnya tercermin dalam perbuatan (*psikomotorik*). Kondisi obyektif kegiatan pendidikan harus bersifat menunjang terkait dengan pengarahan, sikap dan perbuatan tersebut dengan menciptakan aturan main yang relevan²⁵.

Pendidikan yang hanya mengedepankan transfer ilmu dan keahlian tanpa mengedepankan aspek kemanusiaan akan menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, dan kesadaran makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal untuk tumbuh dan berkembang menuju proses memanusiakan manusia kembali. Pendidikan Islam dituntut untuk dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai

²¹ Muhammad Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan" Pengantar dalam Dasar-dasar Kependidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm.2.

²² Noeng Muhajir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif , (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003), hlm. 4.

²³ Ahmad Tafsir, Cakrawala Pendidikan Islam, (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), Im 2.

²⁴ Azumardy Azra, Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam, (Ciputat : Logos, 1999), hlm. 6.

²⁵ Jujun. Suriasumantri, Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, Kumpulan Karangan, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), hlm. 60.

suatu sistem memanusiaikan manusia, mandiri dan kreatif sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an²⁶.

يَبُئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٢﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Surat Lukman diatas, memberikan penegasan adanya pendidikan yang bersifat dialogis antara orang tua terhadap anaknya untuk memilih antara yang baik dengan yang tidak baik. Dengan memahami itu pendidikan kita sudah diisyaratkan perlunya dialog dan komunikasi sebagai bentuk proses untuk mengenal antar sesama. Proses dialog dalam pendidikan merupakan salah satu bentuk dimana pendidikan dapat memberikan ruang gerak berfikir kepada peserta didik memberi kesempatan untuk dapat mengutarakan pendapat dan berimajinasi dalam berfikir merupakan langkah awal untuk dapat memberikan kebebasan berfikir menuju kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Keberadaan pendidikan bukan hanya sekedar proses transformasi pengetahuan saja, akan tetapi lebih pada penyampaian nilai-nilai yang lebih luas, yaitu bagaimana manusia dapat mengetahui akan dirinya dalam lingkungan sekitarnya. Disinilah salah satu nilai pendidikan yang mengantarkan dan mendialogkan peserta didik menuju realitas menjawab permasalahan dan kebutuhan aktual.

C. Kandungan Nilai Pendidikan dan Metode Luqman dalam mendidik anak pada surat Lukman ayat 12 sampai 19 pada kitab Tafsir Al Misbah

Dalam surat al Luqman ayat 12 sampai 19 di kitab Tafsir al Misbah karya M Quraish Shihab terdapat kandungan nilai-nilai metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Kandungan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan Luqman tersebut bisa dijadikan landasan bagi para pendidik dalam mendidik anak di lingkungan kita berada.

1. Nilai pendidikan dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19

a) Pemberian hikman dan rasa syukur

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya, dan barang siapa kufur, maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji”

Pada ayat 12 ini Quraish Shihab melihat adanya hubungan dengan ayat sebelumnya (6). Adapun dalam menafsirkan ayat ini Quraish Shihab mengambil beberapa kata yaitu: kata *dan* pada ayat 12 di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu “Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.” Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Harits itu dan kisah Luqman²⁷ disini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik kejadian dan

²⁶ QS. Lukman (31) :17

²⁷ Di dalam al Al Qur'an tidak disebutkan mengenai asal usul Luqman al-Hakim, banyak mufasir menjelaskan siapa sebenarnya sosok Luqman tersebut, namun penafsiran tentang siapa sesungguhnya Luqman itu berasal dari mana asalnya masih menjadi perdebatan dan beberapa mengenai sosoknya, diantaranya pendapat Hamka mengatakan bahwa sosok Luqman adalah adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekati diri harinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya yang ada disekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (hikmah) (lihat dalam Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), (Tafsir Al-Azhar Juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991). Hlm 142. Zamkhsary dalam kitabnya “al Kasysyaf” menjelaskan bahwa Luqman al Hakim hidup

keanehan. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Al-Biqa'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-Aziz al-Hakim / Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana*, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafir. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan kepada Luqman.

Kata *hikmah*²⁸ disini, Quraish Shihab menambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain al-Biqa'i memandang bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmu ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu. Imam al-Ghazali memandang kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama- ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. jika demikian – menurut al-Ghazali- Allah adalah Hakim yang sebenarnya. Karena Dia yang paling mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan²⁹. Hanya Dia yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi memperoleh kebajikan yang banyak³⁰. Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah³¹. Pelakunya disebut dengan hakim. Kata *Syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Manusia bersyukur kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang di dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahan. Hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah dia sampaikan kepada anaknya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahannya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah.

Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal penganugerah (dalam hal ini Allah swt), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantarkan kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya. Firman-Nya: (*أَنْ شَكَرَ لِلَّهِ*) *an usykur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada- Nya, dan dengan mengenal Allah dan

pada masa Nabi Daud As. Sedangkan mengenai asal usulnya, terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda. Luqman disebutkan berasal dari keturunan seorang budak (hamba sahaya) yang berparas jelek, berkulit hitam, berbibir tebal dan dua telapak kakinya pecah-pecah. Hal ini berdasarkan pada suatu riwayat dari Ibnu Abbas ra; sesungguhnya Luqman itu bukan seorang nabi dan bukan seorang raja, tetapi dia seorang penggembala yang hitam, Allah memberi rizki dengan menjadi budak, diterima ucapannya dan juga wasiatnya (lihat dalam Al Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az Zamkhsyari, Al Kasysyaf, juz III, (Beirut: Dar Al Kutub al Ilmiah)

²⁸ Sesuatu yang bila digunakan / diperlihatkan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan (lihat dalam M. Quraish Shihab Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran , Jakarta, Lentera Hati, 2002). hlm. 278

²⁹ M. Quraish Shihab, Ibid, hlm. 292

³⁰ Q.S al Baqarah (2) : 269

³¹ Hikmah bukan hanya dikhususkan untuk nabi dan risalah akan tetapi lebih umum. Karena kenabian dan risalah lebih tinggi dari hikmah dan bersifat khusus. Sedangkan hikmah itu merupakan ilmu, pemahaman akan agama, nasehat, larangan akan kedholiman (lihat dalam Nashir bin Sulaimân al-Umar, Al-Hikmah, Cet. 1. Riyâdh: Dar al-Wathan, 1412 H) hlm. 14

mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ayat di atas menggunakan bentuk mudhari’/ kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (كَشِير) yasykur, sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja lampau (كَفَر). Al-Biqā’i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhari’ itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. Thabatha’i memperoleh kesan lain bahwa. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran / ketiadaan syukur (كَفَر) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Kata (نَغِي) *ghaniyyun*/Maha Kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nun* dan (ي) *ya*’ yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Menurut Imam al-Ghazali, Allah yang bersifat Ghaniyy, adalah “Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzay-Nya, tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.” Kata (حَمِيد) *Hamid*/Maha Terpuji, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (هـ) *ha*’ (م) *mim* dan (د) *dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata hamid /pujian digunakan untuk memuji yang diperoleh oleh kita. Berbeda dengan kata syukur yang digunakan untuk konteks nikmat yang diperoleh oleh kita. Jika demikian saat kita berkata Allah *hamid*/ Maha Terpuji, maka ini adalah pujian kepada-Nya baik kita memperoleh nikmat atau tidak, sedang bila kita mensyukurinya, maka itu karena kita merasakan adanya anugerah yang kita peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya dapat terpuji. Pertama, perbuatannya indah atau baik. Kedua, dilakukannya secara sadar. Ketiga, tidak atas dasar terpaksa atau dipaksa³².

b) Larangan berbuat syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasehatinya : ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar’”

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat 13 dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariaannya pada kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. itu adalah penempatan sesuatu yang agung ke tempat yang sangat buruk. Kata Luqman yang disebut oleh surah ini ayat ke-13 adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn ‘ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya

³² M. Quraish Shihab, Ibid. Hlm. 295

Kata (يعظه) ya'izhuhu terambil dari kata (وعظ) wa'azh yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah dia berkata untuk memberi tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata (بني) bunayya adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابني) ibniy, dari kata (ابن) ibn yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih sayang terhadap peserta didik. Luqman menasehati anaknya dimulai dari perlunya menghindari syirik³³ / mempersekutukan Allah dengan selain-Nya. Dengan demikian setiap diri orang tua memberikan penanaman akidah yang kuat kepada anaknya sedini mungkin untuk menghindari paham dan perilaku syirik.

c) Berbakti kepada orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada Kulah kembali kamu”

Quraish Shihab memberikan tafsiran pada ayat 14 kedalam penggalan satu ayat yaitu: Kata (هونا) *wahnan* pada ayat 14 berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dalam dirinya dan dipikulnya. Firman-Nya : (وفعلاص في ماعين) *wafishaluhu fi 'amaini* dan penyapiannya didalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Hak anak atas orang tua adalah mendidik ilmu agama yang mana salah satunya adalah berbakti kepada orang tua. Karena kebanyakan orang tua lalai terhadap perhatian pendidikan anak dengan berbagai kesibukan. Sehingga ketika anak itu telah dewasa dan menjadi tidak sopan kepada orang tua, orang tua barulah kebingungan dengan anaknya yang membangkang terhadap orang tua, barulah orang tua sadar akan pentingnya pendidikan akan agama terutama berbakti kepada orang tua³⁴. Selain perintah agar berbakti kepada orang tua, Allah Swt menganjurkan untuk menghormati dan tetap berbuat baik kepada orang tua kecuali apabila orang tua itu menyuruh kepada sesuatu yang dilarang Allah Swt, maka wajib ditolak.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

³³ Syirik secara istilah sama dengan kafir, secara rinci syirik merupakan menjadikan tandingan selain Allah Swt dalam sifat rububiyahNya, uluhiyahNya serta dalam nama-namaNya dan sifat-sifatNya yang secara umum ialah menjadikan tandingan selain Allah atau menggantikan selain Allah Swt dalam beribadah (lihat dalam Mubâarak bin Muhammad al-Maili, Risalah al-Syirik wa Madhahirih, hal 104.; TimPenulis Gontor, Al-Tauhid, hlm. 10

³⁴ Salman bin al-Fahad al-Audah, *Risalah Ila al-Abb*, (Cet. 1. Iskandaria: Dar al-Aimân,2002), hlm. 21

Artinya: “ *Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku beritahukan kamu apa yang telah kamu kerjakan*”.

Ayat diatas merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimana pun. Ayat di atas menyatakan : Dan jika keduanya – apa lagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain – bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan – bukan akidah- dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapa pun selain-Ku – kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri alasan dan ganjaran. Kata (*جاهدا*) *jahadaka* pada ayat diatas terambil dari kata (*جاهد*) *juhd* yakni kemampuan. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bisa sekedar himbauan, atau peringatan. Yang dimaksud dengan *ما لسا لكا بى* / *ma laisa laka bihi* ‘ilm tidak ada pengetahuanmu tentang itu, artinya tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak ada wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT. bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah. Kata (*مرعوفاً*) *ma’rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah islamiah. dalam konteks diriwayatkan bahwa Asma puteri Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musrikah. Asma’ bertanya kepada Nabi sebagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rosul saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Inb ‘Asyur berpendapat bahwa kewajiban menghormati orang tua dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya. Karena meminum minuman keras bagi orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Thabatha’i menjelaskan kata (*الدنيا*) *ad-dunya* mengandung tiga pesan yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya *kepada-ku kembali kamu*³⁵.

³⁵ M Qurish Shihab. Op.Cit. hlm. 305

d) Setiap perbuatan akan mendapatkan balasan

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاِنَّ اِلٰهًا

اِنَّ اِلٰهًا لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya : “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan benda dalam batu karang atau langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui”,

Ketika menafsirkan kata (رخلد) *khardal* pada Q.S al-Anbiya ayat 47, Quraish Shihab mengutip penjelasan Tafsir al-Muntakhab yang melukiskan biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal*/ moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu butir biji moster hanya sekitar satu perseribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu biji ini sering digunakan oleh al- Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Kata (طليف) *lathif* pada ayat ke-16 terambil dari akar kata (فظلا) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha* dan (ف) *fa'*, kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti “kelemahlembutan” Illahi (kalau istilah ini dapay dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai ia lahirkemudian mengilhaminya menyusui, tanpa diajar oleh siapa pun. Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-nya menyandang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. karena betapa pun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing. Kata (خبير) *khahir*, terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'* (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu pengetahuan dan kelembutan. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti yang mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *khahartu al-ardha* dalam artimembelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Menurut Imam al-Ghazali, Allah adalah *khahir* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu apapun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat

nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang seringkali mewakili semua akidahnya³⁶.

e) **Perintah untuk mendirikan sholat, menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran**

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰۤى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ



Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhaap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan”.

Luqman as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Illahi dalam kalbu sang anak. Dia berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan sempurna syarat, rukun dan sunah- sunahnya. *Dan* disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah* mereka *dari kemungkaran*. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma’ruf dan nahi mungkar atau kesabaran *termasuk hal-hal* yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal- amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma’ruf dan nahi mungkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan ma’ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma’ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalamdirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Kata *ma’ruf* pada ayat ini adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Illahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai illahi. Kata (ص ب ر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad* , (ب) *ba’* dan (ر) *ra’*. Maknanya berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Ketiga makna tersebut dapay kait berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik. Kata (ا ز م) *‘azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma’ruf dan nahi mungkar- serta kesabaran- merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. *Thabatha’i* menjelaskan makna bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *‘azm* dari sisi bahwa *‘azm*

³⁶ M. Quraish Shihab. Ibid. Hlm. 308

yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya³⁷.

f) Larangan bersikap sombong dan adab berjalan dan berbicara

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Selanjutnya ayat 18-19 melanjutkan nasihat Luqman yang di ambil dari tafsir beberapa penggalan ayat. Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasehati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*

Kata (رِعَصَّةٌ) *tusha'ir* dalam ayat ke- 18 terambil dari kata (ارعصا) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tetuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Kata في الأرض / di bumi disebut untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh.

Biqa'i untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ditempat itu. Sedang Ibn 'Asy'ur menjelaskan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang miskin dan yang kaya, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (خُمْتَالًا) *mukhtalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkahlakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (خُفُورًا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Kata (اَغْضُضْ) *ughdhudh* pada ayat ke-19 terambil dari kata (غَضَّ) *ghadhah* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Dengan perintah diatas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Demikian Luqman al-Hakim mengakiri nasihat kepada anaknya yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat, dan akhlak, tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap diri sendiri. Ada juga

³⁷ Ibid. Hlm308-310

perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan juga ukhrawi.

2. Metode Luqman Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kepada Anaknya Di Surat Luqman Ayat Ke-12 Sampai Ke-19

Dalam bagian ini metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ke-12 sampai ke-19 yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya. Menurut Imam Zarkasyi (pendiri pesantren modern Gontor) mengungkapkan tentang falsafah pembelajaran di Pondok Modern Gontor yaitu: "metode lebih penting dari pada materi pelajaran, guru lebih penting dari pada metode, dan jiwa guru lebih penting dari pada guru itu sendiri"³⁸. Adapun tentang metode yang dilakukan Luqman dalam menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 adalah sebagai berikut:

a) Metode Mendidik Dengan Keteladanan atau *Qudwah Hasanah*

Metode keteladanan merupakan metode yang utama dan lebih penting dalam mendidik anak. Pengertian keteladanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan adalah (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh"³⁹. Menurut Raghīb al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfadz al-Qur`an* menyebutkan bahwa *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejahatan, kejelekan atau kemurtadan⁴⁰. Sedangkan dalam kitab *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah* menurut Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni mengungkapkan bahwa yang paling penting dalam mendidik anak adalah agar orang tua menjadi uswah hasanah dan teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai hal seperti perkataan, perbuatan dan akhlak mulia karena setiap apa yang diucapkan dan dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi didikan anak⁴¹. Dalam surat Luqman ayat ke-12 dan ke-13 terkandung nilai pendidikan yakni pemberian *hikmah* dan perintah Allah Swt kepada Luqman untuk bersyukur (*syukur*) dalam nilai pertama, serta nilai larangan syirik kepada Allah Swt pada nilai kedua merupakan nilai yang berhubungan dengan nilai keimanan atau nilai ketauhidan kepada Allah Swt.

Penanaman akidah yang dilakukan Luqman yakni pemberian hikmah dan anjuran bersyukur (*syukur*) serta larangan berbuat syirik kepada Allah Swt merupakan dasar pendidikan yang harus dilaksanakan sejak dini. Dalam Islam, akidah merupakan ajaran pokok dan merupakan misi yang di emban para Nabi. Baik dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari akidahnya sebab amal saleh hanyalah pancaran dari akidah yang sempurna.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya, perbuatan dengan amal saleh. Akidah demikian mengandung arti bahwa pada orang yang beriman, tidak ada rasa dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang di kemukakan oleh seorang beriman itu, kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah

Karena pendidikan akidah menurut Mukodi yang mengutip pendapatnya Hasan al-Banna adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai keimanan atau kepercayaan akan rukun-rukun iman yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, iman kepada kitab-kitab Allah Swt, iman kepada rasul-rasul Allah Swt, iman kepada qadha dan qadar, serta iman kepada hari akhir atau kiamat⁴². Untuk mengenalkan Allah Swt kepada anak didik harus menggunakan potensi yang ada dalam diri manusia yaitu fitrah ketuhanan. Dengan menggunakan potensi ketuhanan yang ada dalam diri, manusia akan mengenal Allah

³⁸ Imam Zarkasyi, Panca Jiwa Pondok Pesantren, (disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965, dalam buku diktat pekan pengenalan. Gontor Ponorogo: Darussalam Press, T.th, hlm 8-15.

³⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.1 129.

⁴⁰ Al-Raghīb al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur`an*. Damsyiq: Dar al-Qalam, hlm. 105

⁴¹ Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni, *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah*, Cet. 3. (Kairo: Dar al-Salam, 1988), hlm. 112

⁴² Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*, Cet 1. (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 102

Sw. Menurut Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath dalam kitab *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyyah* Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa bagi pendidik atau orang tua, ketika ingin mengajarkan dan mengenalkan bagaimana cara bersyukur kepada Allah Swt adalah dengan bersedekah kepada orang-orang fakir dan miskin, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, memberikan nasehat dan pertolongan kepada yang membutuhkan, menyedekahkan harta yang dimiliki di jalan Allah Swt. Hal-hal tersebut merupakan sebuah bentuk yang perlu dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt⁴³. Upaya penanaman keimanan kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan dalam memilih cara yang baik, hendaknya memilih cara yang memudahkan anak untuk bisa menerima pengajaran yang diberikan serta disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan ini agar diberikan anak sejak dini, yakni “ ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya didahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka sedikit demi sedikit sewaktu dia telah dewasa. jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami kemudian beri'tikad, mempercayai dan membenarkan, dan yang berhasil pada anak-anak tanpa memerlukan bukti”⁴⁴. Menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan tauhid itu sebaiknya didahulukan dari pada pendidikan yang lainnya, hal ini sesuai dengan pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya yang terkandung dalam ayat 13, sebelum mengajarkan pendidikan moral dan pendidikan ibadah kepada anaknya Luqman mendahulukan pendidikan keimanan yang menurutnya paling urgen. Ulama tasawuf, ibadah adalah mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya. Menurut ulama fiqh, ibadah adalah mengerjakan sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Adapun menurut Prof. Dr. Mahmud Syalthut mengartikan ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum Muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingat-ingat keagungan-Nya, yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan kepada Allah dan pengawasan diri, serta menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya⁴⁵.

b) Metode Mendidik Dengan Kisah Atau Cerita

Dalam bahasa Arab yaitu qishshash yang bentuk jamaknya qishshash. Sementara kata qashash merupakan bentuk isim mashdar dari qashsha-yaqushshu yang berarti menceritakan⁴⁶. Sedangkan Sa'id Ismail `Ali dalam kitab *Al-Qur'an al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah* mengatakan bahwa kisah merupakan sebuah jenis pembelajaran secara bacaan dan pendengaran. Bagi siapa yang tidak bisa membaca, maka bisa memanfaatkan dengan pendengaran. Adapun bagi yang membaca maka bisa memberikan pelajaran kisah dengan membaca dan mendengar⁴⁷. Menurut Sa'id Ismail `Ali ada beberapa macam kategori kisah dalam Alquran yaitu:⁴⁸ 1) Kisah para nabi yang terdiri dari perjalanan dakwah nabi pada kaumnya, berbagai mu'jizat, akibat yang dialami kaum mukmin dan kaum kafir. 2) Kisah Alquran tentang kejadian yang telah lampau dan orang-orang yang belum dapat terdeteksi di mana kehidupannya seperti Thalut dan Jalut, Qarun, Ashhab al-Fil dan lain sebagainya. 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan kehidupan pada zaman rasulullah Saw seperti perang Badar, perang Uhud dan lain sebagainya. 4) Kisah-kisah tentang kehidupan alam ghaib seperti kehidupan akhirat dan lain sebagainya. Seberapa besar pengaruh kisah Alquran terhadap peserta didik, Sa'id Ismail Ali dalam kitab *Al-Sunnah al-Nabawi Ru'yah Tarbawiyah* mengatakan bahwa kisah bagi seorang anak yang masih kecil belum bisa memberikan dampak walau diceritakan dalam bentuk ucapan, maupun dengan bacaan, akan tetapi bagi anak yang masih sangat kecil mereka akan lebih berdampak mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan keteladanan, perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini baru akan berdampak positif ketika diajarkan kepada murid di kelas sekolah dasar, menengah, atas, mahasiswa dan

⁴³ Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath, *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, Cet. 1. (Bairut: Dar al-Basyâir al-Islamiyyah, 1987), hlm. 130.

⁴⁴ Zainudin, dkk., *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Bumi Aksara: Jakarta.1991), hlm. 98

⁴⁵ Amin Syukur, (Pengantar Studi Islam, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2010), hlm. 86-87

⁴⁶ Adib Bisri dan Munawwir Fattah, *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia)*. (Surabaya: Pustaka Progrssif, 1999), hlm 154

⁴⁷ Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an al-Karîm Ru'yah Tarbawiyah*, Cet. 1. (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000), hlm. 304

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 307.

manusia pada umumnya⁴⁹. Setelah mengetahui dari berbagai hal tentang kisah dalam Alquran di atas, hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Luqman kepada anaknya tentang menanamkan nilai berbakti kepada kedua orang tuanya yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-14 dan ke-15.

Di samping Luqman mengajarkan anak tentang kisah tentang bagaimana susahny seorang ibu dalam menghadapi masa kehamilan dan penyapihan yang terdapat dalam ayat ke-14, Luqman juga menganjurkan anaknya untuk berbakti kepada orang tua di dunia selama dalam ajaran Islam, akan tetapi kalau memang orang tua menyuruh kepada jalan di luar agama Islam maka wajib untuk menolaknya seperti dalam ayat ke-15 dari surat Luqman. Thabrani berkata dalam *Kitab al-`Uyrah*: meriwayatkan kepada kami Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami Ahmad bin Ayyub bin Rasyid menceritakan kepada kami Maslamah bin `Alqamah dari Daud bin Abu Hind dari Abu Usman al-Nahdi bahwa Sa`ad bin Malik berkata: ayat [Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku (Allah Swt) dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya] diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku. Setelah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa`ad, apa yang ku lihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan, hai pembunuh ibu. Aku menjawab: hai ibu, jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Selama sehari semalam, dia (ibu) tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian, aku berkata: hai ibuku, ketahuilah. Demi Allah Swt, jika engkau punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat maupun tidak sesuai dengan kehendakmu. Selain itu banyak kisah dalam Alquran yang serupa dengan kisah Sa`ad bin Malik di atas, di antaranya adalah kisah nabi Ibrahim as dengan ayahnya yang seorang pembuat patung atau berhala untuk dijadikan Tuhan atau sesembahan, kisah nabi Muhammad Saw dengan Abu Jahal pamannya dan lain sebagainya yang memberikan pelajaran penting tentang bagaimana mengatur diri harus berbakti kepada orang tua dan bagaimana harus menjaga akidah agar selalu berada di jalan Allah Swt.

c) Metode Mendidik Dengan Nasehat

Menurut Abdullah Nashih `Ulwân dalam kitab *Tarbiyyah al- Aulâd fi al-Islam* mengatakan bahwa mendidik dengan nasehat memberikan bekas dalam keimanan peserta didik, serta memberikan persiapan bagi dia untuk dapat hidup dengan mandiri, dan di masyarakat dengan akhlak yang baik. Akan tetapi dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup apabila tidak dibarengi dengan keteladanan atau uswah hasanah. Sebagaimana nasehat itu tidak akan membekas ketika pada diri anak tidak ada sikap yang bersih, hati yang terbuka dan akal yang siap menampung nasehat tersebut⁵⁰. Dalam memberikan nasehat kepada anak, Alquran menurut Abdullah Nashih `Ulwân memberikan berbagai macam cara yaitu antara lain:⁵¹ 1) Menasehati dengan kata-kata yang menyenangkan. 2) Menasehati dengan kata-kata yang mengundang pelajaran. 3) Memberikan nasehat dengan wasiat, Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya dalam surat ini merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan memberikan nasehat kepada anaknya. Hal ini seperti yang diungkap oleh Abdullah Nashih `Ulwan di atas, Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan kata-kata yang menyenangkan, dengan kata-kata yang mengandung banyak pelajaran, serta mengandung banyak wasiat, memberikan pelajaran kepada anaknya dengan nasehat, yakni dengan kata-kata yang menyenangkan. Selanjutnya, apabila di amati secara mendalam nasehat yang diajarkan Luqman merupakan nasehat yang mempunyai arti sebagai wasiat dan memberikan berbagai macam pelajaran berharga bagi anaknya yaitu antara lain: a) Perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikanNya. b)

⁴⁹ Sa`id Ismail Ali, *Al-Sunnah al-Nabawi Ru`yah Tarbawiyyah*, Cet. 1. (Kairo: Dar al-Fikr al-`Arabi, 2002), hlm 344.

⁵⁰ *Abdullâh Nashih Ulwan, Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam. Juz 1. Cet. 11. (Kairo: Dar al- Salâm, 1992), hlm 653.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm 656

Kewajiban menyembah Allah Swt dan tidak melakukan syirik kepadaNya. c) Kewajiban berbakti kepada orang tua di dunia ini, akan tetapi jika mereka menganjurkan untuk melakukan hal yang dilarang Allah Swt agar tidak dituruti. d) Pelajaran bahwa setiap kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia, pasti akan ada balasannya oleh Allah Swt. e) Pelaksanaan mengerjakan shalat serta untuk selalu berbuat *amar ma'ruf dan nahi munkar*. f) Pelajaran agar tidak sombong dan angkuh dalam kehidupan. g) Pelajaran agar sopan dalam berjalan dan berbicara.

D. PENUTUP

Dapat diambil pelajaran dari kisah Luqman kepada anaknya dalam surat ini, sangat baik untuk dijadikan rujukan bagi para orang tua dan pendidik. Dengan merujuk kepada cara Luqman dalam mendidik anaknya yaitu dengan memberikan nasehat yang baik dan berisi banyak macam pelajaran kepada anaknya. Hendaknya kepada para orang tua dan pendidik mengajarkan kepada anak dan peserta didiknya dengan nasehat-nasehat yang berupa kata-kata yang baik dan mengandung berbagai macam pelajaran yang berguna bagi kehidupan anak dan peserta didik di masa yang akan datang. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama, perilaku sosial ini termasuk yang paling menonjol karena seluruh ajaran Islam, berkaitan dengan hal ini maka Allah berfirman dalam surat Al-'Imran ayat 104:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

Artinya: “Hendaklah semua kamu menjadi umat yang menjadi kepada kebaikan, memerintahkan pada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*”.

Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan sebagainya yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaannya yang ditentukan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia bahwa sesama manusia agar saling mengajak kepada kebaikan sebagaimana telah disebutkan, pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hay al-Farawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rasihan Anwar,(Bandung : Pustaka Setia, 2002)
- Abdul Hay al-Farawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rasihan Anwar,(Bandung : Pustaka Setia, 2002) hlm.28
- Abdullâh Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam. Juz 1. Cet. 11. (Kairo: Dar al- Salâm, 1992).*
- Adib Bisri dan Munawwir Fattah, *Kamus al-Bisri (Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia).*(Surabaya: Pustaka Progrssif, 1999)
- Ahmad `Izzuddin al-Bâyûni, *Minhâj al-Tarbiyyah al-Shâlihah*, Cet. 3. (Kairo: Dar al-Salam, 1988)
- Ahmad Tafsir, Cakrawala Pendidikan Islam, (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004)
- Akhmad Arif Junaidi, Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Semarang: CV. Gunung Jati,2000), hlm. 22-23
- Al Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az Zamkhsyari, Al Kasysyaf, juz III, (Beirut: Dar Al Kutub al Ilmiah)
- Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur`an*. Damsyiq: Dar al-Qalam
- Amin Syukur,(*Pengantar Studi Islam, Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2010*)
- Azumardy Azra, Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam, (Ciputat : Logos, 1999)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta:Balai Pustaka, 1995)
- Fauziyyah Ridho Amîn Khayyath, *Al-Ahdaf al-Tarbawiyah al-Sulukiyyah Inda Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, Cet. 1.(Bairut: Dar al-Basyâir al-Islamiyyah, 1987).
- Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), (Tafsir Al-Azhar Juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991)
- Imam Zarkasyi, Panca Jiwa Pondok Pesantren, (disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesia, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965, dalam buku diktat pekan perkenalan. Gontor Ponorogo: Darussalam Press, T.th, hlm 8-15.
- Jujun. Suriasumantri, Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, Kumpulan Karangan, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987
- K. Bertens, Etika, Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta, 1993)1 Ibid
- M. Quraish Shihab Quraish Shihab, Wawasan al Quran, Tafsir Maudhui Berbagai Persoalan Umat)
- M. Quraish Shihab Dalam Studi Kritis Tafsir al-Manar Keistimewaan dan kelemahannya; Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984)
- M. Quraish Shihab Membumikan al Quran (Bandung : Mizan, 1995)
- M. Quraish Shihab Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran , Jakarta, Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, cet XVI, 1997
- M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: Al Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Mubârak bin Muhammad al-Mailî,. Risalah al-Syirik wa Madhahirihi, hal 104.; TimPenulis Gontor, Al-Tauhid
- Muhammad Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan" Pengantar dalam Dasar-dasar Kependidikan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981)
- Muhammad Quraish Shihab, Menyingkap Tabir-Tabir Ilahi, (Jakarta, Lentera hati,1981)
- Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah; Pesan dan Keserasian al Qur'an(Jakarta:Lentera hati, 2002 Vol 15)
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu di Era Global*, Cet 1. (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010)
- Nashir bin Sulaimân al-`Umar, Al-Hikmah, Cet. 1. Riyâdh: Dar al-Wathan, 1412 H)

- Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif , (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2003)
- Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'an al-Karîm Ru'yah Tarbawiyyah*, Cet. 1.(Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000)
- Salman bin al-Fahad al-Audah, *Risalah Ila al-Abb*, (Cet. 1. Iskandaria: Dar al-Aimân,2002)
- Syafi'i Ma'arif dkk, Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Y. B Adimassana dan Y. Setyaningsih, Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga, Kanisius, Jakarta, 2000
- Zainudin, dkk., Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, (Bumi Aksara: Jakarta.1991)
- Zuhairini Misrawi, Al Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Jakarta: Oasis, 2010)